

### BAB III

#### TINJAUAN UMUM TENTANG *KHULU'*

##### A. Pengertian *Khulu'*

*Khulu'* berarti melepaskan atau menanggalkan pakaian.<sup>1</sup> Dinamakan demikian Karena wanita adalah pakaian bagi laki-laki dan laki-laki adalah pakaian bagi wanita menurut pengertian majaz, sebagaimana Allah berfirman dalam surat al-Baqarah (187) berbunyi:



Artinya: “....*Mereka adalah pakaian bagimu dan kamupun adalah pakaian bagi mereka....*” (*Q.S.Al-Baqarah: 187*).<sup>2</sup>

Adapun tafsir ayat diatas adalah:

“Bahwasnya Allah menyerupakan wanita dengan pakaian yang menutupi badan. Ia adalah penutup bagi laki-laki dan pemberi ketenangan padanya begitupun sebaliknya. Ibnu Abbas berkata: Maksudnya adalah para isteri merupakan ketenangan bagimu dan kamupun merupakan ketenangan bagi mereka. Sedangkan Rabi’ bin Anas mengatakan: Mereka itu sebagai selimut bagi kalian dan kalianpun merupakan selimut bagi mereka.”

<sup>1</sup> Abdurrahman al-Jaziri, *Kitabul Fiqhu ‘Ala al-Mazahibu al-Arba’ah*, (Mesir: al-Maktabah at-Tijariyatul Qubra, tt), Juz 4, hlm. 387.

<sup>2</sup> Departemen Agama RI, *Op.Cit*, hlm. 45.

*Khulu'* menurut bahasa berarti berpisahanya isteri atas dasar harta yang yang diambil dari pakaian, karena wanita itu pakaian pria. Sedangkan *khulu'* menurut ilmu fiqih adalah berpisahanya suami dengan isterinya dengan ganti yang diperolehnya.<sup>3</sup>

*Khulu'* juga disebut fidyah atau tebusan, Karena isteri meminta cerai kepada suaminya dengan membayar sejumlah tebusan dari isteri kepada suaminya dengan membayar sejumlah tebusan dari isteri kepada suami agar suami mau menceraikannya.<sup>4</sup>

Menurut terminologi ahli fiqih berarti isteri memisahkan diri dari suaminya dengan memberi ganti rugi kepadanya Sedangkan dikalangan para fuqaha', *khulu'* kadang dimaksudkan makna yang umum yaitu perceraian yang disertai jumlah harta sebagai *iwadh* yang diberikan isteri kepada suami untuk menebus diri agar terlepas dari ikatan perkawinan, baik dengan kata *khulu'*, *mubara'ah* (pelepasan) maupun *thalak*.<sup>5</sup>

Dalam hadist Ibnu Abbas diterangkan, ada seorang perempuan yang sebenarnya tidak menghendaki perceraian, bukan karena suami jelek akhlaknya atau tidak baik agamanya, tetapi isteri tidak suka dengan tampang, muka suaminya, isteri enggan melakukan kewajibannya terhadap suaminya.<sup>6</sup>

---

<sup>3</sup> Ibrahim Muhammad al-Jamal, *Fiqhul Mar'atil Muslimah*, Penerjemah Zaid Husein al-Hamid, (Jakarta: Pustaka Amani, 1999), hlm.87

<sup>4</sup> Sayid Sabiq, *Op.Cit*, hlm, 61.

<sup>5</sup> *Ibid*, hlm. 253.

<sup>6</sup> Hamdani, *Risalah Nikah*, (Pustaka Amani, 1989), hlm. 227.

## B. Dasar Hukum *Khulu'*

## 1. Ayat al-Qur'an

*Khulu'* dibenarkan oleh syara'. Dasar-dasar hukumnya dapat ditemukan dalam ayat-ayat suci al-Qur'an, al-Hadist serta berdasarkan pendapat para ulama. Tentang *khulu'* Allah Swt berfirman dalam surat al-Baqarah ayat 229:

< 0 1 2 3 4 5 6 7 8 9 A B C D E F G H I J K L M N O P Q R S T U V W X Y Z [ \ ] ^ \_ ` a b c d e f g h i j k l m n o p q r s t u v w x y z { | } ~ ¡ ¢ £ ¤ ¥ ¦ § ¨ © ª « ¬ ® ¯ ° ± ² ³ ´ µ ¶ · ¸ ¹ º » ¼ ½ ¾ ¿ À Á Â Ã Ä Å Æ Ç È É Ê Ë Ì Í Î Ï Ñ Ò Ó Ô Õ Ö × Ø Ù Ú Û Ü Ý Þ ß à á â ã

Artinya: “Thalak (yang dapat dirujuk) dua kali, setelah itu boleh rujuk lagi dengan cara yang ma'ruf atau menceraikan dengan cara yang baik. Tidak halal bagi kamu mengambil kembali sesuatu dari yang telah kamu berikan kepada mereka, kecuali jika keduanya khawatir tidak dapat menjalankan hukum-hukum Allah, jika kamu khawatir bahwa keduanya (suami isteri) tidak dapat menjalankan hukum-hukum Allah, maka tidak ada dosa atas keduanya tentang bayaran yang diberikan isteri untuk menebus dirinya. Itulah hukum-hukum Allah, maka janganlah kamu melanggarnya. Barang siapa yang melanggar hukum-hukum Allah mereka itulah orang-orang yang zhalim.”<sup>7</sup>

wanita, mereka ditinggalkan tanpa suami dan tidak boleh pula bersuami lagi lalu turunlah ayat ini.<sup>8</sup>

Selanjutnya Allah menyuruh melepaskan wanita dengan baik dan tidak boleh mengambil barang-barang yang telah diberikan kepada isterinya bila terjadi perceraian, baik berupa maskawin dan lain-lain, tetapi bila dalam suatu perkawinnan terdapat hal-hal yang menyebabkan suami isteri tidak dapat lagi melaksanakan ketentuan Allah, maka *khulu'* boleh dilakukan dengan memberikan tebusan.

Ibnu Katsir berkata bahwa banyak kalangan ulama Salaf dan Imam Khalaf mengatakan, “Sesungguhnya tidak diperbolehkan melakukan *khulu'* kecuali jika perselisihan dan kedurhakaan itu datang dari pihak wanita maka ketika itu si suami berhak menerima tebusan.”

Didalam *Tafsir Qurtubi* disebutkan bahwa ayat-ayat ini merupakan landasan bolehnya *khulu'*. Menurut Jumhur ulama *khulu'* (thalak dalam bentuk tebusan) hukumnya jaiz (boleh). Selain itu *khulu'* itu bahwa ia bias terjadi dari kedua belah pihak suami isteri karena ayat dengan lafaz atau penunjukan dua orang. Didalam ayat ini tidak ada disebutkan secara jelas bahwa tebusan bila ingin meminta *khulu'*. Jadi ayat ini menjadi dalil kebolehan melakukan *khulu'*.

---

<sup>8</sup> Ali as-Sayis asy-Syarakshi, *Tafsir Ayat al-hakam*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, tt), hlm. 150

## 2. Hadist Nabi Saw

Selain ayat al-Qur'an terdapat juga hadist yang mendasari *khulu'* yaitu:

### a. Hadist riwayat Imam Nasa'i

عن ابن عباس ان امرأة ثابت بن قيس اتت النبي صلى الله عليه وسلم فقالت: يا رسول الله ثابت بن قيس ما اعتب عليه في خلق ولادين، ولكنى اكراه الكفر في الاسلام، فقال رسول الله صلى الله عليه وسلم اتردين عليه حديثه قالت نعم، قال رسول الله صلى الله عليه وسلم اقبل الحديقة وطلقها تطليقة.

Artinya: “*Ibnu Abbas menceritakan bahwa isteri Tsabit bin Qais menemui Nabi Saw lalu berkata: Ya Rasulullah! Aku tidak mencela Tsabit bin Qais itu mengenai akhlak dan cara beragamanya, tetapi aku takut kafir dalam Islam.*<sup>9</sup>*Rasulullah Saw menjawab: Apakah engkau mau mengembalikan kebun kormanya (yang jadi maskawinnya dahulu) kepadanya? “Dia menjawab: Ya, Rasullullah kemudian memanggil Tsabit bin Qais dan menyarankan kepadanya: Terimalah kembali kebunmu dan thalaklah isterimu itu satu kali!.” (H.R.An-Nasa’i).*

Hadist ini menjelaskan bahwa isteri dibolehkan meminta *khulu'* dia takut kafir dalam Islam. Maksudnya, pengingkaran terhadap nikmat bergaul dengan suami dan tidak akan dapat menjalankan kewajibannya sebagai isteri dan tidak menunaikan haknya suami sehingga dia dibolehkan menebus dirinya ganti dari thalak yang diterimanya.

### b. Hadist riwayat Ibnu Majah

عن عمرو بن ب عن ابيه عن جده: قالت: كانت حبيبة بنت سهل تحت ثابت بن قيس بن شماس و كان رجلا دميما. فقالت: يا رسول الله؟ لولا مخافة الله، اذا دخل على ليصفت في وجهه. فقال رسول الله صلى الله عليه وسلم اتردين عليه حديثه؟ قالت: نعم. قال: فردت عليه حديثه. قال: ففرق بينهما رسول الله صلى الله عليه وسلم (رواه ابن ماجه)

Artinya: “*Dari Amru bin Su’aib dari Habibah, dari kakeknya, dia berkata: Bahwa Habibah bintu Sahlun adalah isteri Tsabit bin Qais bin Syamas. Tsabit mempunyai paras yang buruk dan isterinya menemui Rasulullah Saw seraya berkata: “Ya Rasulullah! Kalau karena tidak*

---

<sup>9</sup>Maksudnya: Ia (isteri Tsabit) ingin berpisah dari suaminya bukan karena suaminya yang buruk atau tidak baiknya agama suaminya, Karena ia tidak menyukai muka atau rupa suaminya.

*takut karena Allah, ketika dia datang kepada saya, niscaya saya ludahi mukanya. Rasulullah Saw berkata: Apakah kamu ingin mengembalikan kebunnya? Dia berkata: Ya, Rasulullah lalu berkata: Kembalikan kepadanya kebun tersebut maka Rasul menceraikan keduanya.” (H.R. Ibnu Majah).<sup>10</sup>*

Hadist ini menjelaskan bahwa seorang wanita yang membenci suaminya karena rupa suaminya yang tidak disukainya maka ia dibolehkan meminta *khulu'* karena bila ia tetap bertahan maka ia tidak akan dapat menjalankan kewajibannya sebagai seorang isteri dan tentunya dia akan termasuk orang kafir dan tidak dapat menjalankan hukum-hukum Allah.

عن عمرة, عن عائشة: ان حبيبة بنت سهل كانت عند ثابت بن قيس بن شماس فضربها فكسر بعضها فأتت النبي صلى الله عليه وسلم بعد الصبح (فشكته اليه) فدعا النبي صلى الله عليه وسلم ثابت فقال: حذ بعض مالها وفرقها, فقال: ويصلح ذلك يا رسول الله صلى الله عليه وسلم ؟ قال : (نعم) قال: فاني اصدقتهما حديقتين وهما بيدهما فقال النبي صلى الله عليه وسلم خذ هما ففرقها ففعل. (رواه ابو داود)

Artinya: “ *Dari ‘Umrah dari Aisyah: Bahwa Habibah binti Sahal adalah isteri Tsabit telah memukul Habibah oleh suaminya sehingga luka tangannya, lalu dia menghadap Rasulullah setelah shubuh Rasulullah Saw mengutus dan memanggil Tsabit dan berkata kepada Tsabit bin Qais: Ambillah yang ada pada isterimu dan biarkan jalannya. Ia menjawab:Bolehkah hal ini ya Rasulullah? Rasulullah menjawab: Ya, Tsabit berkata: Saya telah memberikan dua kebun kepadanya, Rasulullah Berkata:Ambillah darinya kemudia ceraikan dia.” (H.R. Abu Daud).<sup>11</sup>*

Hadistini menjelaskan bahwa apabila isteri mendapat kemudaratan dari suaminya, seperti dianiaya, dipukuli dan lain-lain maka isteri dibolehkan meminta *khulu'* dari suaminya dan ia dapat mengganti dirinya dengan tebusan berupa mahar yang pernah diberikan suami dahulu kepadanya.

---

<sup>10</sup> Abu Abdullah Muhammad bin Yazid al-Qazwaini, *Sunan Ibnu Majah*, (Beirut:Dar al-Kutub al-Imamiyah, tt), Juz 1, hlm. 663.

<sup>11</sup> Sunan Abu Daud, *Loc.Cit.*

Keseluruhan hadist diatas menguatkan ayat al-Qur'an mengenai hujjah kebolehan *khulu'*. Hadist-hadist tersebut menceritakan seorang isteri yaitu isteri Tsabit bin Qais yang ingin meminta cerai dari suaminya. Ada dua versi yang dikemukakan oleh hadist mengenai penyebab isteri Tsabit bin Qais melakukan *khulu'*. *Pertama*, disebutkan bahwa isteri Tsabit bin Qais melakukan hal itu karena ia sangat membenci rupa suaminya. *Kedua*, *khulu'* terjadi karena Tsabit telah berlaku zalim atau aniaya kepada isterinya sehingga ia tidak sanggup lagi diperlakukan demikian dan mengadukannya kepada Rasulullah.

*Khulu'* isteri Tsabit bin Qais ini merupakan *khulu'* pertama kali dalam Islam pada masa Rasulullah Saw. Adapun isteri Tsabit Bin Qais bernama Jamilah binti Abdullah bin Salul. Menurut Ibnu Majah adalah Jamilah binti Salul. Menurut Abu Daud dan Nasa'i ia bernama Habibah binti Sahal.

Sedangkan yang menjadi Ijma' dari kebolehan *khulu'* ini adalah para ulama sepakat membolehkan *khulu'* atau isteri minya cerai dari suaminya. *Khulu'* ini dapat dilakukan apabila kedua belah pihak takut tidak dapat menjalankan hukum-hukum Allah atau isteri membenci suami baik itu rupa ataupun akhlakunya atau Karena dizalimi oleh suaminya.

### **C. Alasan di Perbolehkan dan yang dilarang Melakukan *Khulu'***

#### **a) Alasan diperbolehkan *khulu'***

1. Suami murtad

2. Suami berbuat kekufuran atau kemusyrikan kepada Allah dengan berbagai macam dan bentuknya dan telah disampaikan nasehat kepadanya agar bertaubat darinya tapi tidak mendengar dan menerima.
3. Suami melarang dan menghalangi isteri untuk melaksanakan kewajiban-kewajiban agama, seperti kewajiban shalat lima waktu, kewajiban zakat, memakai hijab syar'i, menuntut ilmu syar'i yang hukumnya fardhu 'ain.
4. Suami berakidah dan bermanhaj sesat dan menyesatkan dari agama Allah yang lurus dan haq.
5. Suami bersikap kasar, keras dan berakhlak buruk.
6. Suami tidak mampu memberi nafkah wajib bagi isteri.
7. Isteri merasa benci dan sudah tidak nyaman hidup bersama suaminya, bukan karena agama dan akhlaknya, tapi karena khawatir tidak bias memenuhi haknya.

**b) Alasan *khulu'* dilarang**

1. Dari sisi suami. Apabila suami menyusahkan isteri dan memutuskan hubungan komunikasi dengannya atau dengan sengaja tidak memberikan hak-haknya dan sejenisnya agar sang isteri membayar tebusan kepadanya dengan jalan gugatan cerai.
2. Dari sisi isteri. Apabila seorang isteri meminta cerai padahal hubungan rumah tangganya baik dan tidak terjadi perselisihan maupun pertengkaran serta tidak ada alasan lain yang syar'i.<sup>12</sup>

**D. Syarat-syarat *Khulu'***

---

<sup>12</sup>Slamet Abidin, *Fiqih Munakahat*, Cet.ke-2, (Bandung: CV.Pustaka Setia, 1999).



Untuk menenpuh suatu upaya hukum, subjek hukum dalam hal ini isteri, harus benar-benar mengerti dan menguasai tentang materi hukum yang diperkarakan. Sebelum menempuh upaya hukum, maka isteri harus mengetahui syarat-syarat *khulu'* tersebut. Disamping isteri, suaminya pun harus mengetahuinya sehingga dapat menempuh upaya hukum *khulu'* tersebut. Adapun syarat-syarat *khulu'* adalah sebagai berikut:

1. Kerelaan dan persetujuan

Para fuqaha' telah sepakat, bahwa *khulu'* dapat dilakukan berdasarkan kerelaan dan persetujuan dari suami isteri asal kerelaan dan persetujuan itu tidak berakibat kerugian dipihak yang lain (isteri). Apabila suami tidak mengabulkan permintaan *khulu'* isterinya, sedang pihak isteri tetap merasa dirugikan haknya sebagai seorang isteri, maka dapat mengajukan gugatan untuk meminta cerai kepada pengadilan. Hakim hendaknya member keputusan perceraian antara suami isteri itu, apabila ada alat-alat bukti, alasan-alasan yang dapat dijadikan dasar gugatan oleh pihak isteri.<sup>13</sup>

2. Isteri yang dapat di *khulu'*

Fuqaha sepakat bahwa isteri yang di *khulu'* ialah isteri yang mukallaf dan telah terikat dengan akad nikah yang sah dengan suaminya. Adapun isteri yang cakap boleh mengadakan *khulu'* untuk dirinya, sedangkan bagi hamba perempuan tidak boleh mengadakan *khulu'* untuk dirinya kecuali

---

<sup>13</sup> Kamal Mukhtar, *Asas-Asas Hukum Islam tentang Perkawinan*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1974. Hlm. 185.

dengan minta izin izin kepada tuannya. Disepakati pula isteri yang *safihah* (bodoh) adalah bersama walinya, yakni bagi fuqaha' yang menetapkan adanya pengampunan atasnya.<sup>14</sup>

### 3. *Iwadh*

Uang tebusan atau *iwadh* adalah bagian yang urgen dan inti dari *khulu'*, karena tanpa adanya *iwadh* maka *khulu'* tidak akan terjadi, sehingga mayoritas ulama menempatkan *iwadh* tersebut sebagai rukun yang tak boleh ketinggalan.<sup>15</sup> *Iwadh* atau tebusan merupakan ciri khas dari perbuatan hukum *khulu'*. Selama *iwadh* belum diberikan oleh pihak isteri kepada suami, maka selama itu pula perceraian belum terjadi. Setelah *iwadh* diserahkan oleh pihak isteri kepada suami barulah terjadi perceraian. Mengenai hal ini Imam Malik, Syafi'i dan golongan fuqaha' berpendapat bahwa seorang isteri boleh melakukan *khulu'* dengan memberikan hartanya yang lebih dari mahar yang pernah diterimanya saat pelaksanaan akad nikah dari suaminya, jika kedurhakaan (*nusyuz*) datang dari pihaknya, atau memberikan yang sebanding dengan mahar atau lebih sedikit.<sup>16</sup>

### 4. Waktu Menjatuhkan *Khulu'*

Fuqaha' telah sepakat bahwa *khulu'* boleh dijatuhkan pada masa haid, nifas dan pada masa suci yang belum dicampuri atau yang telah

---

<sup>14</sup> Ibnu Rusyd, *Bidayatul Mujtahid*, Terj. M.A. Abdurrahman dan A. Haris Abdullah, (Semarang: as-Syifa, 1990), hlm. 489.

<sup>15</sup> Amir Syarifuddin, *Op.Cit*, hlm. 235.

<sup>16</sup> *Ibid*, hlm. 491.

dicampuri.<sup>17</sup> Dengan demikian *khulu'* dapat dijatuhkan kapan saja dan dimana saja. Rasulullah tidak menetapkan waktu khusus sehubungan dengan *khulu'* isteri Tsabit bin Qais. Rasulullah juga tidak bertanya dan membicarakan keadaan isterinya, maka dari itu *khulu'* pada waktu suci dan haid diperbolehkan.<sup>18</sup>

## 5. Rukun *Khulu'*

Adapun rukun *khulu'* yang mesti dipenuhi adalah:

1. Suami
  2. Istri
  3. Sighat
  4. Iwadh
- a. Suami

Suami yang menceraikan isterinya dalam bentuk *khulu'* sebagaimana yang berlaku dalam *thalak* adalah seorang yang ucapannya telah dapat diperhitungkan secara syara' yaitu aqil baligh dan bertindak atas kehendaknya sendiri dan dengan kesengajaan.<sup>19</sup> Syarat-syarat dari suami yang sah *khulu'*nya menurut seluruh mazhab, kecuali Hanbali sepakat bahwa baligh dan berakal merupakan syarat dan wajib dipenuhi oleh laki-laki yang melakukan *khulu'*. Mazhab Hanbali menyatakan bahwa *khulu'* itu sah apabila dilakukan oleh orang yang mumayyiz (telah mengerti sekalipun belum baligh).

---

<sup>17</sup> Kamal Muhtar, *Op.Cit*, hlm. 172.

<sup>18</sup> Maftuh Ahnan, *Fiqih Wanita*, (Surabaya: Terbit Terang, tt), hlm. 362.

<sup>19</sup> Amir Syarifuddin, *Hukum Perkawinan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Kencana, 2006), hlm. 234.

b. Isteri

*Khulu'* baru sah apabila yang diceraikan itu dalam status isteri bukan calon isteri atau bekas isteri yang telah diceraikan *ba'in* atau isteri yang telah di *thalak raj'i* yang sudah masa *iddahnya*. Jumhur ulama sepakat bahwa wanita yang dapat menguasai dirinya atau cakap maka boleh melakukan *khulu'* bagi wanita yang *safihah* (bodoh) walinya yang akan mengadakan *khulu'*nya. Sedangkan seorang hamba tidak boleh mengadakan *khulu'* untuk dirinya kecuali dengan izin tuannya.<sup>20</sup>

c. Sighat atau ( Pernyataan *Khulu'*)

Pernyataan *khulu'* sama dengan pernyataan akad nikah, yaitu terjadi dari ijab dan qabul. Pernyataan boleh berbentuk ucapan, tulisan dan isyarat. Jika ada persetujuan antara yang menebus dengan pihak suami yang ditebus thalakunya. *Sighat* atau kata-kata *khulu'*. Lafaz *khulu'* itu terbagi dua yaitu *sharih* dan *kinayah*. *Khulu'* yang *sharih* itu sendiri terdapat tiga lafaz yaitu:

1. Khala'tuki (aku meng*khulu'*mu)
2. Mufadah (tebusan)
3. Fasakhtu Nikahati, karena itulah yang menjadi hakikat dari *khulu'* itu sendiri.<sup>21</sup>

Selain itu didalam pendapat yang lebih shahih disebutkan bahwa jika kata-kata *khulu'* dan mufadah (tebusan) itu dikaitkan dengan harta, maka kedua kata-kata itu termasuk lafaz thalak yang shahih. *Khulu'* juga dapat dilakukan

---

<sup>20</sup> Ibnu Rusyd, *Op.Cit*, hlm. 55-56.

<sup>21</sup> Hasan Ayyub, *Fiqh Keluarga*, Penerjemah M. Abdul Ghoffar, Judul asli "*Fiqh al-Ushrah al-Muslimah*", (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2003), hlm. 319.

dengan menggunakan lafaz kiasan (kinayah) misalnya “Saya lepas dan menjauhlah engkau dari sisiku”. Jika tidak dikaitkan kepada harta maka kata-kata itu adalah kinayah bagi thalak, sebagaimana dalam kitab *al-Raudhah*.<sup>22</sup>

Hanafi mengatakan *khulu'* boleh dilakukan dengan menggunakan redaksi jual beli, misalnya suami mengatakan kepada isterinya, “saya beli itu.” Atau si suami mengatakan kepada isterinya, belilah thalak (untukmu) dengan harga sekian, “lalu si isteri mengatakan, “baik, saya terima tawaranmu.”<sup>23</sup> Adapun *khulu'* menurut pendapat Fuqaha' haruslah dengan kata-kata *khulu'* yang mengandung arti itu, seperti *fida'* (tebusan), dan lain-lain.<sup>24</sup>

#### d. Iwadh (tebusan)

Uang tebusan atau *iwadh* adalah bagian yang urgen dan inti dari *khulu'*, karena tanpa adanya *iwadh* maka *khulu'* tidak akan terjadi. Sehingga mayoritas ulama menempatkan *iwadh* tersebut rukun yang tidak boleh ditinggalkan.<sup>25</sup> *Khulu'* tidak sah apabila tebusannya berupa benda seperti khamar, babi, bangkai dan darah karena benda-benda tersebut tidak mempunyai nilai menurut pandangan syari'at Islam.<sup>26</sup> Yang boleh dijadikan adalah benda yang tidak najis zatnya, manfaat, halal, bernilai atau jasa yang dibenarkan oleh agama. *Iwadh* atau tebusan merupakan bagian yang urgen dan inti dari *khulu'*, karena tanpa adanya *iwadh* maka *khulu'* tidak akan terjadi.

---

<sup>22</sup> Ahmad Fuad Said, *Op.Cit*, hlm. 105.

<sup>23</sup> Muhammad Jawad al-Mughniyah, *Op.Cit*, hlm. 463.

<sup>24</sup> Sayid Sabiq, *Loc.Cit*.

<sup>25</sup> Amir Syarifuddin, *Op.Cit*, hlm. 235.

<sup>26</sup> Abdurrahman al-Jaziri, *Op.Cit*, hlm. 406.

Sehingga mayoritas ulama menempatkan *iwadh* tersebut sebagai rukun yang tidak boleh ditinggalkan.<sup>27</sup>

e. Alasan untuk terjadinya *Khulu'*

Dalam al-Qur'an dan hadist terlihat alasan untuk terjadinya *khulu'* yaitu isteri khawatir tidak akan mungkin melaksanakan tugasnya sebagai isteri yang menyebabkan dia tidak dapat menegakkan hukum Allah.<sup>28</sup>

## 6. Hikmah *Khulu'*

Adapun hikmah disyari'atkan *khulu'* adalah:

1. Menyelesaikan isteri dari belenggu suami yang tidak baik

*Khulu'* terjadi bias karena isteri membenci suaminya yang memiliki akhlak tidak baik. Apabila rumah tangga mereka dilanjutkan maka isteri akan menderita. Maka untuk lepas dari suami, Allah memberi jalan keluar yaitu dengan *khulu'*.

2. Menghindari dari *mudharat* (bahaya) atau ancaman rumah tangga yang tidak baik.

Pada masa Jahiliyah, wanita tidak mempunyai hak sama sekali bahkan bayi perempuan yang lahir dikubur hidup-hidup disebabkan mereka menganggap itu sebagai aib. Dengan datangnya Islam, semua hal itu dirubah wanita mempunyai kedudukan yang terhormat memberikan perlindungan yang besar pada wanita. Apalagi bila suami berlaku aniaya terhadap isteri maka hal itu mengakibatkan isteri boleh mengajukan *khulu'*.

---

<sup>27</sup> Amir Syarifuddin, *Op.Cit*, hlm. 235.

<sup>28</sup> *Ibid*.

3. Penyelesaian yang baik dengan mengembalikan lagi harta suami yang pernah diberikan pada isteri.<sup>29</sup>

Selain dua hikmah diatas yang terpenting dari *khulu'* adalah ia merupakan solusi terbaik terhadap perselisihan yang terjadi didalam rumah tangga yaitu dengan mengembalikan lagi harta suami yang pernah diberikan pada isteri.

## 7. Akibat Hukum *Khulu'*

*Khulu'* yang dijatuhkan suami berakibat sebagai berikut:

### 1. Terhadap Bilangan Thalak

Ulama yang berpendapat bahwa *khulu'* adalah bilangan thalak maka berakibat berkurangnya bilangan thalak suami. Hal ini disebabkan karena *khulu'* satu kali *thalak ba'in* dan mengakibatkan berkurangnya jumlah sisa thalak yang dimiliki suami.<sup>30</sup>

Bila suami meng*khulu'* isterinya sekali maka jatuh untuk menthalak isterinya hanya tinggal dua kali. Bila suami telah menjatuhkan thalak dua kali kepada isterinya kemudian suami meng*khulu'*nya maka suami tidak boleh kembali kepada isterinya sebelum isterinya tersebut menikah lagi dengan laki-laki lain, bergaul dan cerai dengan suaminya yang kedua karena dengan *khulu'* itu telah sempurnalah thalaknya yang ketiga kalinya.

Sedangkan bila *khulu'* dianggap *fasakh* maka akibatnya tidak mengurangi bilangan thalak sama sekali. Jika suami telah menthalak isterinya

---

<sup>29</sup> Ali Muhammad al-Jarjawi, *Hikmah at-Tasyri' wa Falsafatuhu*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1994), hlm. 53.

<sup>30</sup> Poenuh Daly, *Hukum Perkawinan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1983), hlm. 329.

dua kali, setelah itu ia meng*khulu'* isterinya maka mereka boleh menikah kembali tanpa menunggu isteri menikah dan bercerai dulu dengan orang lain karena *khulu'* tidak mengurangi bilangan *thalak*.

## 2. Terhadap Masa Iddah

Para ulama yang menganggap *khulu'* adalah *thalak ba'in* maka masa iddahnya adalah tiga kali *quru'*. Iddah tersebut sesuai dengan *iddah* wanita yang dithalak, Imam Turmidzi menyatakan, para ulama dari kalangan sahabat dan juga yang lainnya berpendapat bahwa iddah wanita yang melakukan *khulu'* sama dengan *iddah* wanita yang dithalak yaitu tiga kali *quru'*.

Imam Malik, Abu Hanifah dan Syafi'i dalam suatu riwayat yang masyhur menyatakan bahwa wanita melakukan *khulu'* adalah sama dengan *iddah* wanita yang diceraikan yaitu dengan tiga kali *quru'* jika ia termasuk wanita yang sedang haid hal itu juga pendapat Sa'id bin Musayyab, Sulaiman bin Yasar, Urwah, Salim, Abu Salamah, Umar bin Abdul Aziz, Ibnu Shihab, al-Hasan, asy-Sya'bi, Ibrahim an-Nakhai, Abu Iyyadh, Khalas bin Umar, Qatadah, Sufyan Tsauri, al-Auza'i, al-Laits bin Sa'ad, Abu al-Uba'id.<sup>31</sup>

Imam Turmidzi mengatakan, yang demikian itu merupakan pendapat mayoritas ulama dari kalangan sahabat. Menurut pendapat mereka bahwa *khulu'* itu adalah *thalak*, sehingga seorang wanita yang melakukan *khulu'* harus menjalani masa *iddah* sebagaimana wanita-wanita yang diceraikan suaminya.

Sedangkan pendapat yang menyatakan *khulu'* itu *fasakh*, maka *iddah* harus dijalannya selama satu kali haid sesuai dengan hadist at-Turmidzi yang

---

<sup>31</sup> Hasan Ayub, *Op.Cit*, hlm. 323.



telah penulis sebutkan sebelumnya. An-Nasa'i, Usman, Ibnu Abbas, Imam Ahmad juga berpendapat bahwa wanita yang *dikhulu'* itu masa *iddahnya* satu kali haid.<sup>32</sup>

Hadist tersebut menunjukkan bahwa *iddah* dalam *khulu'* hanya satu kali haid, juga menunjukkan bahwa *khulu'* hanya sebatas *fasakh* saja tidak sampai *thalak*. Karena *iddah* wanita yang *dithalak* itu tiga kali *quru'*.

### 3. Suami Tidak Boleh Rujuk Pada Masa Iddah

Menurut nash al-Qur'an, Hadist dan Ijma' tidak ada rujuk dalam *khulu'*.<sup>33</sup> Hal ini ditetapkan baik dalam anggapannya sebagai *fasakh* maupun *thalak*. Demikian pendapat mayoritas ulama, diantaranya alasan al-Bashri, Atha, Thawus, Nakha'i, Auza'i, Malik, Syafi'i dan Ahmad. Abu Tsaur berkata, jika *khulu'* itu disampaikan dengan lafaz *thalak*, maka suami memiliki hak rujuk, Karena rujuk merupakan suatu hak dalam *thalak*, sehingga ia tidak gugur oleh tebusan.<sup>34</sup> Adapun jika kedua belah pihak ingin kembali maka dapat ditempuh dengan cara mengulang kembali akad nikah baru.

### 4. Hak Isteri Dalam Masa Iddah

Wanita yang melakukan *khulu'* tidak berhak mendapatkan nafkah '*iddah* kecuali jika dia sedang hamil.<sup>35</sup>

Hal ini berdasarkan firman Allah:

---

<sup>32</sup> Ahmad Faud Said, *Perceraian Menurut Hukum Islam*, (Jakarta: Pustaka al-Husna, 1994), hlm. 98-99.

<sup>33</sup> Sayid Sabiq, *Loc.Cit.*

<sup>34</sup> Hasan Ayub, *Op.Cit*, hlm. 321

<sup>35</sup> *Ibid*, hlm. 362.

